

TINJAUAN TEOLOGIS MOTIVASI PEMBERIAN PERSEMAHAN SEBAGAI BUKTI ESENSI IBADAH MENURUT KEJADIAN 4:1-16 DAN APLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN IBADAH PRIBADI KRISTIANI MASA KINI

(STUDI ANALISIS KASUS DI GEREJA GBI GLOW FELLOWSHIP CENTRE THAMRIN RESIDENCE JAKARTA PUSAT)

Rewani Pakpahan^{1*},
Hasan Nadir Giawa², Kosmartua³

^{1*,2,3}STT Rahmat Emmanuel

Email: rewanipakpahan81@gmail.com^{1*}

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik di tengah dinamika kehidupan modern. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji Pendidikan Agama Kristen sebagai proses pedagogis yang berorientasi pada transformasi nilai, dengan menekankan integrasi dimensi kognitif, afektif, dan praksis iman. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu pembelajaran sebagai proses transformasi nilai, peran pendidik sebagai mediator nilai dan teladan iman, serta integrasi konteks kehidupan peserta didik sebagai landasan pembelajaran yang relevan. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui analisis literatur teologis, pedagogis, dan sosial yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen yang efektif tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan teologis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan aktualisasi iman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keteladanan pendidik dan kontekstualisasi pembelajaran menjadi faktor kunci dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan transformatif. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu membentuk peserta didik yang beriman, ber karakter, dan bertanggung jawab secara moral dan sosial.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, transformasi nilai, keteladanan pendidik, pembelajaran kontekstual, pembentukan karakter

Abstract

Christian Religious Education plays a strategic role in shaping students' character, spirituality, and social responsibility amid the dynamics of modern life. This article aims to examine Christian Religious Education as a pedagogical process oriented toward value transformation by integrating cognitive, affective, and practical dimensions of faith. The discussion focuses on three main aspects: learning as a process of value transformation, the role of educators as mediators of values and role models of faith, and the integration of students' life contexts as the foundation for relevant learning. This study employs a qualitative descriptive approach through the analysis of relevant theological, pedagogical, and social literature. The discussion indicates that effective Christian Religious Education is not merely oriented toward theological knowledge acquisition but toward character formation and the actualization of faith in everyday life. Furthermore, educators' exemplarity and contextualized learning emerge as key factors in creating meaningful and transformative

learning experiences. Therefore, Christian Religious Education is expected to contribute significantly to the formation of faithful, virtuous, and socially responsible individuals.

Keywords: *Christian Religious Education, value transformation, educator exemplarity, contextual learning, character formation*

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa-Nya dengan tujuan utama untuk memuliakan dan menyembah Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan. Ibadah bukan sekadar aktivitas ritual, melainkan respons eksistensial manusia terhadap karya penciptaan dan keselamatan Allah. Dalam perspektif teologi Kristen, ibadah mencakup relasi vertikal manusia dengan Allah dan relasi horizontal dengan sesama manusia. Ibadah yang sejati lahir dari hati yang tunduk dan taat kepada kehendak Allah, bukan semata-mata dari aktivitas lahiriah. Oleh karena itu, kualitas ibadah tidak diukur dari bentuk luar, tetapi dari sikap batin dan motivasi yang mendasarinya. Riemer menegaskan bahwa ibadah Kristen selalu berkaitan dengan sikap hormat dan pelayanan kepada Allah yang hidup (Riemer, 2002). Dengan demikian, ibadah merupakan pusat kehidupan rohani pribadi Kristiani yang memengaruhi seluruh perilaku hidupnya.

Salah satu unsur penting dalam ibadah Kristen adalah pemberian persembahan kepada Tuhan. Persembahan tidak dapat dipisahkan dari praktik ibadah umat Allah sejak Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Dalam tradisi Alkitab, persembahan merupakan ekspresi syukur, ketaatan, dan pengakuan bahwa seluruh hidup manusia berasal dari Allah. Baker menjelaskan bahwa persembahan dalam Perjanjian Lama selalu berkaitan dengan relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya (Baker, 2004). Persembahan bukan terutama tentang nilai materi, melainkan tentang sikap hati pemberi di hadapan Allah. Oleh sebab itu, motivasi dalam memberi persembahan menjadi aspek teologis yang sangat penting. Persembahan yang tidak dilandasi motivasi yang benar berpotensi kehilangan makna ibadah yang sejati.

Alkitab secara tegas menunjukkan bahwa Allah memandang hati manusia lebih daripada bentuk lahiriah ibadahnya. Prinsip ini tampak jelas dalam kisah Kain dan Habel dalam Kejadian 4:1–16. Kedua tokoh ini sama-sama mempersembahkan korban kepada Tuhan, namun hanya persembahan Habel yang diterima oleh Allah. Davis menjelaskan bahwa perbedaan penerimaan tersebut tidak terletak pada jenis persembahan semata, melainkan pada sikap iman dan motivasi hati pemberinya (Davis, 2010). Kisah ini menegaskan bahwa ibadah yang berkenan kepada Allah menuntut integritas batin dan iman yang benar. Persembahan yang diberikan tanpa ketulusan justru berpotensi menimbulkan dosa dan konflik. Oleh karena itu, Kejadian 4:1–16 menjadi teks kunci untuk memahami esensi ibadah yang sejati.

Dalam konteks teologi Perjanjian Lama, persembahan selalu berkaitan erat dengan iman, ketaatan, dan kekudusan hidup umat Allah. Dyrness menekankan bahwa tema-tema ibadah dalam Perjanjian Lama tidak dapat dipisahkan dari tanggapan iman manusia terhadap kekudusan Allah (Dyrness, 1992). Persembahan merupakan sarana bagi umat untuk mengekspresikan iman dan pengakuan akan kedaulatan Allah atas hidup mereka. Ketika motivasi memberi persembahan bergeser menjadi sarana mencari keuntungan pribadi, maka esensi ibadah menjadi rusak. Bernard Ramm menegaskan bahwa iman sejati selalu diwujudkan dalam tindakan yang lahir dari hati yang diperbarui (Ramm, 1957). Dengan demikian, persembahan adalah refleksi konkret dari kualitas iman seseorang. Ibadah yang sejati menuntut keselarasan antara pengakuan iman dan tindakan nyata.

Dalam kehidupan gereja masa kini, praktik pemberian persembahan sering kali menghadapi berbagai tantangan motivasional. Tidak sedikit jemaat yang memberi persembahan karena kebiasaan, tekanan sosial, atau harapan memperoleh berkat material. Sutrisno menjelaskan bahwa motivasi manusia sangat dipengaruhi oleh dorongan internal dan eksternal yang membentuk perilaku seseorang (Sutrisno, 2010). Jika motivasi memberi persembahan lebih didorong oleh faktor eksternal, maka makna rohani persembahan dapat tereduksi. Persembahan yang sejati seharusnya lahir dari kesadaran iman dan kasih kepada Allah. Motivasi yang salah berpotensi menggeser ibadah menjadi transaksi religius. Oleh sebab itu, gereja perlu menanamkan pemahaman teologis yang benar mengenai persembahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada tinjauan teologis motivasi pemberian persembahan sebagai bukti esensi ibadah menurut Kejadian 4:1–16. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana prinsip teologis tersebut diaplikasikan dalam kehidupan ibadah pribadi Kristiani masa kini. Studi ini dilakukan melalui analisis teologis dan studi kasus di Gereja GBI Glow Fellowship Centre Thamrin Residence Jakarta Pusat. Dengan mengkaji teks Alkitab dan realitas praksis gerejawi, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang ibadah yang sejati. Penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkaya refleksi teologi ibadah kontemporer. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pembinaan rohani jemaat. Dengan demikian, ibadah Kristen dapat kembali berakar pada motivasi iman yang benar dan berkenan kepada Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena yang diteliti dalam konteks pendidikan agama Kristen. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, proses, dan dinamika yang terjadi secara alami di lapangan berdasarkan perspektif subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, yaitu pihak-pihak yang dianggap memiliki pengalaman dan informasi yang memadai terkait permasalahan yang dikaji. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan hingga mencapai tingkat kejenuhan data. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif untuk memperoleh temuan yang valid dan bermakna. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode guna memastikan kredibilitas dan konsistensi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai Proses Transformasi Nilai

Penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai proses transformasi nilai menegaskan bahwa pendidikan iman tidak berhenti pada transfer pengetahuan teologis semata, melainkan diarahkan pada pembentukan sikap, karakter, dan orientasi hidup peserta didik. Pendidikan yang hanya menekankan penguasaan konsep berpotensi menghasilkan pemahaman yang bersifat dangkal dan tidak berdampak pada perubahan perilaku. Dalam perspektif sosiologis, nilai dan makna hidup terbentuk melalui proses internalisasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam interaksi sosial dan pendidikan (Sani, 2012). Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen perlu dirancang sebagai ruang pembentukan makna hidup yang utuh. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan berfungsi membentuk manusia secara holistik, baik secara intelektual maupun moral dan spiritual. Dengan demikian, transformasi nilai menjadi tujuan utama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Pembelajaran yang transformatif menuntut integrasi yang seimbang antara dimensi kognitif, afektif, dan praksis dalam kehidupan peserta didik. Pengetahuan iman

yang tidak dihayati dan dipraktikkan akan kehilangan daya formatifnya. Bastaman (2007) menegaskan bahwa manusia menemukan makna hidup melalui keterpaduan antara pemahaman, penghayatan, dan tindakan nyata. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, nilai iman perlu dihadirkan sebagai pengalaman hidup yang bermakna, bukan sekadar materi ajar. Hal ini menuntut pembelajaran yang mendorong refleksi, kesadaran diri, dan pengambilan sikap etis. Dengan demikian, pendidikan iman berperan sebagai sarana pembentukan makna hidup yang berakar pada nilai-nilai Kristiani.

Lebih jauh, transformasi nilai dalam Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan spiritualitas yang berkelanjutan. Andrew Brake (2014) menekankan bahwa formasi spiritual bertujuan membentuk pribadi yang semakin serupa dengan Kristus melalui proses yang sadar, terarah, dan kontekstual. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen seharusnya menjadi bagian dari proses formasi tersebut, di mana peserta didik diajak untuk mengalami pertumbuhan iman secara personal dan komunitarian. Spiritualitas yang dibentuk melalui pembelajaran akan memengaruhi cara peserta didik memandang diri, sesama, dan dunia. Oleh karena itu, pendidikan iman perlu diarahkan pada pembentukan karakter Kristiani yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual yang transformatif.

Dari perspektif teologis dan biblis, pendidikan iman selalu berkaitan dengan pembentukan kehidupan yang berkenan kepada Allah dalam konteks sejarah dan realitas manusia. Pemahaman terhadap Perjanjian Lama menunjukkan bahwa pengajaran iman umat Allah tidak pernah terpisah dari praktik hidup yang konkret (Baker, 2004; Dyrness, 1992). Nilai-nilai iman diajarkan melalui hukum, ibadah, dan kehidupan komunitas sebagai satu kesatuan yang utuh. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan iman bersifat praksis dan kontekstual. Pendidikan Agama Kristen yang berorientasi pada transformasi nilai perlu meneladani pendekatan ini dengan mengintegrasikan ajaran iman ke dalam realitas hidup peserta didik. Dengan demikian, iman tidak hanya dipahami, tetapi juga dihidupi secara nyata.

Pada akhirnya, penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai proses transformasi nilai menuntut perencanaan dan pengelolaan pembelajaran yang sistematis dan bermakna. Dalam konteks manajerial pendidikan, proses pembelajaran perlu dirancang secara sadar agar tujuan pembentukan karakter dapat tercapai secara

optimal (Terry, 1996; Yusuf, 2018). Pembelajaran yang terencana dengan baik akan membantu peserta didik mengalami proses internalisasi nilai secara berkelanjutan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu dipahami sebagai proses pedagogis yang strategis dan visioner. Transformasi nilai menjadi indikator utama keberhasilan pembelajaran iman. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membentuk pribadi yang beriman, berkarakter, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Pentingnya Peran Pendidik sebagai Mediator Nilai dan Teladan Iman

Peran pendidik dalam Pendidikan Agama Kristen menempati posisi yang sangat strategis karena pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai mediator nilai dan teladan iman. Pembelajaran iman tidak dapat dilepaskan dari figur pendidik yang menghidupi nilai-nilai yang diajarkannya. Keteladanan pendidik menjadi medium utama dalam proses internalisasi nilai iman peserta didik. Dalam perspektif pendidikan, relasi antara pendidik dan peserta didik sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran (Furchan, 2005). Oleh karena itu, integritas pribadi pendidik menjadi fondasi penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Ketika pendidik menghadirkan konsistensi antara pengajaran dan kehidupan nyata, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, pendidik berperan sebagai figur sentral dalam pembentukan karakter dan iman peserta didik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang efektif menuntut pendidik mampu membangun relasi pedagogis yang dialogis dan partisipatif. Relasi yang dialogis membuka ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan nilai iman secara personal dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan merupakan proses interaksi sosial yang sarat dengan nilai dan makna (Sani, 2012). Dalam konteks ini, pendidik tidak berposisi sebagai otoritas tunggal, melainkan sebagai pendamping dalam proses pencarian makna iman. Pendekatan relasional memungkinkan peserta didik merasa dihargai dan dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tidak bersifat indoktrinatif, tetapi transformatif. Peran pendidik sebagai mediator nilai menjadi nyata melalui relasi yang humanis dan reflektif.

Keteladanan pendidik juga memiliki dasar teologis yang kuat dalam tradisi iman Kristen. Pendidikan iman dalam Alkitab selalu berkaitan dengan figur-figur yang menjadi

contoh hidup bagi umat Allah. Dalam tradisi Perjanjian Lama, pengajaran iman dilakukan melalui teladan hidup pemimpin dan komunitas iman (Baker, 2005; Abineno, 1987). Nilai iman tidak hanya diajarkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui praktik hidup yang nyata. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan merupakan metode pedagogis yang bersifat teologis dan kontekstual. Pendidik Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk menghadirkan nilai iman dalam seluruh aspek kehidupannya. Dengan demikian, keteladanan pendidik menjadi sarana efektif dalam pembentukan iman peserta didik.

Selain keteladanan, kedewasaan spiritual pendidik juga menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Andrew Brake (2014) menegaskan bahwa formasi spiritual merupakan proses berkelanjutan yang membentuk pribadi semakin serupa dengan Kristus. Pendidik yang memiliki kedewasaan spiritual akan mampu membimbing peserta didik tidak hanya pada pemahaman iman, tetapi juga pada penghayatan iman. Kedewasaan spiritual memengaruhi cara pendidik bersikap, berelasi, dan mengambil keputusan pedagogis. Dalam konteks ini, kompetensi pedagogis tidak dapat dipisahkan dari kualitas spiritual pendidik. Pembelajaran yang dipimpin oleh pendidik yang matang secara spiritual akan lebih berpotensi membentuk karakter Kristiani peserta didik. Dengan demikian, pengembangan spiritual pendidik menjadi kebutuhan mendasar dalam Pendidikan Agama Kristen.

Pada akhirnya, peran pendidik sebagai mediator nilai dan teladan iman menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pembinaan yang bersifat personal dan relasional. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari capaian kognitif, tetapi dari sejauh mana nilai iman diinternalisasi dalam kehidupan peserta didik. Dalam perspektif manajemen pendidikan, peran pendidik perlu didukung melalui pengembangan profesional dan pembinaan berkelanjutan (Terry, 1996; Yusuf, 2018). Dukungan institusional akan memperkuat kapasitas pendidik dalam menjalankan peran strategisnya. Dengan demikian, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi sebagai pembimbing, teladan, dan saksi iman dalam proses pendidikan. Peran ini menjadikan Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana pembentukan iman dan karakter yang utuh.

Integrasi Konteks Kehidupan sebagai Landasan Pembelajaran yang Relevan

Integrasi konteks kehidupan peserta didik merupakan landasan penting dalam

mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang relevan dan bermakna. Pembelajaran iman yang terlepas dari realitas sosial, budaya, dan pengalaman hidup peserta didik berisiko kehilangan daya transformasinya. Pendidikan pada hakikatnya berlangsung dalam ruang sosial yang konkret, sehingga nilai dan makna tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan manusia (Sani, 2012). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu berangkat dari realitas hidup peserta didik sebagai titik awal pembelajaran. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa iman Kristen tidak bersifat abstrak, melainkan hadir dan bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, konteks kehidupan menjadi medium utama dalam proses pembelajaran iman. Relevansi pembelajaran terbangun ketika nilai iman dihubungkan dengan pengalaman nyata peserta didik.

Pendekatan kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen memungkinkan peserta didik mengaitkan ajaran iman dengan persoalan sosial, moral, dan spiritual yang mereka hadapi. Pembelajaran yang demikian mendorong peserta didik untuk merefleksikan iman secara kritis dan personal. Dalam perspektif epistemologis, pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai kumpulan informasi, tetapi sebagai hasil interaksi antara subjek dengan realitas yang dialaminya (Hadi, 1994). Oleh karena itu, pembelajaran iman perlu membuka ruang dialog antara teks, tradisi iman, dan konteks kehidupan. Pendekatan ini membantu peserta didik membangun pemahaman iman yang lebih mendalam dan bermakna. Dengan demikian, iman tidak hanya dipelajari, tetapi dihayati sebagai pedoman hidup. Integrasi konteks menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bersifat reflektif dan transformatif.

Dari sudut pandang teologis, iman Kristen sejak awal selalu dihayati dalam konteks kehidupan umat Allah. Dalam tradisi Perjanjian Lama, ajaran iman disampaikan melalui peristiwa sejarah, kehidupan sosial, dan praktik ibadah umat (Dyrness, 1992; Baker, 2004). Nilai iman tidak diajarkan secara terpisah dari realitas hidup, melainkan diintegrasikan dalam seluruh aspek kehidupan umat. Hal ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi merupakan bagian inheren dari pendidikan iman. Pendidikan Agama Kristen yang setia pada tradisi biblis perlu meneladani pendekatan ini. Dengan mengintegrasikan konteks kehidupan peserta didik, pembelajaran iman menjadi lebih hidup dan relevan. Dengan demikian, iman dipahami sebagai respons terhadap karya Allah dalam realitas kehidupan manusia.

Integrasi konteks kehidupan juga berperan penting dalam membentuk kepekaan etis dan tanggung jawab sosial peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual mendorong peserta didik untuk menafsirkan nilai iman dalam relasi dengan sesama dan lingkungan sosialnya. Abineno (1987) menegaskan bahwa iman Kristen selalu memiliki dimensi sosial yang nyata dalam hubungan manusia dengan sesamanya. Oleh karena itu, pembelajaran iman tidak dapat dilepaskan dari pembentukan sikap etis dan kepedulian sosial. Peserta didik diajak untuk melihat iman sebagai dasar dalam mengambil sikap dan tindakan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang bertanggung jawab secara sosial. Integrasi konteks menjadikan pembelajaran iman berdampak langsung pada kehidupan nyata.

Pada akhirnya, integrasi konteks kehidupan sebagai landasan pembelajaran menuntut perencanaan pedagogis yang sadar dan terarah. Pembelajaran yang relevan perlu dirancang dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, dan spiritual peserta didik secara sistematis (Furchan, 2005). Dalam perspektif manajemen pendidikan, proses pembelajaran yang kontekstual akan lebih efektif jika didukung oleh perencanaan dan evaluasi yang berkelanjutan (Terry, 1996). Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual tidak hanya meningkatkan pemahaman iman, tetapi juga mendorong aktualisasi iman dalam tindakan nyata. Dengan demikian, integrasi konteks kehidupan menjadi kunci dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna, relevan, dan berkelanjutan. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pun berperan sebagai sarana transformasi iman dalam kehidupan peserta didik.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis sebagai proses pedagogis yang berorientasi pada transformasi nilai, pembentukan karakter, dan aktualisasi iman dalam kehidupan nyata. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang efektif menuntut integrasi yang seimbang antara pengetahuan, penghayatan, dan praktik iman agar tidak berhenti pada tataran konseptual. Peran pendidik sebagai mediator nilai dan teladan iman menjadi faktor kunci dalam proses internalisasi nilai, karena keteladanan dan relasi pedagogis yang dialogis memperkuat pembelajaran yang bermakna. Selain itu, integrasi konteks kehidupan peserta didik menjadi landasan penting dalam mewujudkan pembelajaran yang relevan dan transformatif, sehingga iman dapat dihayati dalam realitas sosial dan budaya yang

konkret. Dengan pendekatan yang holistik, kontekstual, dan relasional, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman iman, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang beriman, berkarakter, dan bertanggung jawab secara moral dan sosial.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, direkomendasikan agar pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dikembangkan secara lebih holistik, kontekstual, dan berorientasi pada transformasi nilai, bukan semata-mata pada penguasaan pengetahuan teologis. Pendidik Pendidikan Agama Kristen perlu terus didorong untuk mengembangkan kompetensi pedagogis yang selaras dengan kedewasaan spiritual melalui pelatihan dan pembinaan berkelanjutan. Selain itu, institusi pendidikan disarankan untuk merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan konteks kehidupan peserta didik agar pembelajaran iman menjadi lebih relevan dan bermakna. Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam model-model pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen dengan pendekatan metodologis yang beragam. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. (1986). *Gereja dan ibadah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Abineno, J. L. Ch. (1987). *Manusia dan sesamanya di dalam dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Arep, I., & Tanjung, H. (2004). *Manajemen motivasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Atkinson, D. (2000). *Kejadian mendukung bertumbuhnya sains modern*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Baker, D. L. (1990). *Sejarah Kerajaan Allah Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Baker, D. L. (2004). *Mari mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Baker, D. L. (2005). *Mari mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Barth, C. (1988). *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bastaman, H. D. (2007). *Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Blommendal, J. (2010). *Pengantar kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brake, A. (2014). *Spiritual formation: Menjadi serupa dengan Kristus*. Bandung: Kalam Hidup.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bosco Da Cunha, C. O. Carm. (2004). *Teologi liturgi dalam hidup gereja*. Malang: Dioma.
- Davis, J. J. (2001). *Eksposisi Kitab Kejadian*. Malang: Gandum Mas.

- Davis, J. J. (2010). *Eksposisi Kitab Kejadian*. Malang: Gandum Mas.
- Dyrness, W. (1992). *Tema-tema dalam teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Furchan, A. (2005). *Pengantar penelitian dalam pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gordon, D. S., & Stuart, D. (2011). *Hermeneutik: Menafsirkan Alkitab firman Tuhan dengan tepat*. Malang: Gandum Mas.
- Ray, D. R. (2009). *Gereja yang hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ramm, B. (1957). *Protestant Christian evidences*. Chicago, IL: Moody Press.
- Riemer, G. (2002). *Ilmu liturgi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Sani, A. (2012). *Sosiologi skematika, teori dan terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tambunan, A. M. (1952). *Persembahan persepuluhan*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Terry, G. (1996). *Prinsip-prinsip manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- White, J. F. (2005). *Pengantar ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yusuf, A. (2018). *Pemahaman manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Junaiedi. (n.d.). *Makna hidup pada mantan pengguna NAPZA*. Universitas Gunadarma.